

**NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA DALAM PERIBAHASA
MASYARAKAT LEMBAH BALIM PAPUA**
The Good Values of Culture in Idioms of Baliem Papua

Normawati

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram Jayapura, Papua 99358
Pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com

Abstract

This paper discusses about the comprehension and interpretation of Baliem idioms to revitalize its values. The goal of this research is to understand the social culture values has been in Baliem people. This research is descriptive qualitative that focus to comprehension and interpretation the Baliem's idioms. Its results are classify the good values of Baliem's cultures in eighth category, that are (1) directness value, (2) togetherness value, (3) to share of life experiences value, (4) deliberation value, (5) attention and serving value, (6) work value, (7) relationship value, and (8) leadership value.

Keywords: idioms of Baliem, culture values, the revitalization

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pemahaman dan penafsiran ungkapan peribahasa Balim guna merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengkajian nilai-nilai peribahasa Balim diperlukan untuk dapat memahami nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat Balim. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada upaya memahami dan menafsirkan ungkapan peribahasa Balim. Hasil kajian mengategorikan nilai-nilai luhur budaya Balim ke dalam delapan kategori, yakni (1) nilai keterbukaan, (2) nilai kebersamaan, (3) nilai *sharing* pengalaman hidup atau nilai membagi, (4) nilai musyawarah, (5) nilai perhatian dan pelayanan, (6) nilai kerja, (7) nilai relasi, dan (8) nilai kepemimpinan.

Kata kunci: peribahasa Balim, nilai luhur, revitalisasi

1. PENDAHULUAN

“Putih tidak selamanya selalu bersih dan terang”, demikian pula “hitam tidak selamanya gelap dan jelek”, sebagaimana dikutip oleh Agus A. Alua (2006:vii). Kalimat ini bertujuan mematahkan pandangan atau stereotipe negatif orang luar terhadap masyarakat Balim Wamena Papua yang selalu disoroti dan dipandang dengan sebelah mata. Orang di luar masyarakat Balim cenderung memberikan sejumlah pandangan negatif terhadap masyarakat Balim, seperti keterbelakangan, yang masih hidup di zaman batu, kanibal, tidak sehat, menindas perempuan, telanjang, pemalas, serta sifat-sifat negatif lainnya. Hal itu diperparah dengan munculnya berita-berita miring bahwa masyarakat Balim identik dengan peperangan.

Padahal, bila ditelusuri secara mendalam, masyarakat Balim memiliki pandangan dan pola pikir serta budaya luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat, baik sesama masyarakat Balim sendiri maupun dengan masyarakat di luar Balim. Nilai-nilai budaya luhur ini terungkap dalam peribahasa daerah Balim yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat Balim dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat Balim maupun non-Balim. Peribahasa ini berangkat dari pemahaman prinsip hidup bersama dalam relasinya dengan sesama, leluhur, dan alam sekitar. Hanya saja peribahasa tersebut belum banyak diketahui orang sehingga memunculkan pemaknaan yang keliru baik dalam masyarakat Balim sendiri maupun masyarakat non-Balim.

Peribahasa masyarakat Balim sebagaimana peribahasa lainnya di nusantara tentunya juga banyak mengandung pesan dan amanat yang sangat penting untuk generasi penerus. Masyarakat Balim mengenal bentuk sastra lisan berupa nasihat-nasihat, lagu-lagu ratapan, pantun berbalasan dalam acara dansa menstruasi pertama seorang gadis, pepatah/peribahasa, dan hikayat suci (lht. Alua, 2006:111). Lewat sastra lisan ini, orang tua masyarakat Balim sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Sebagai contoh “apa yang kamu butuhkan tidak akan terbang datang sendiri dan hinggap pada tubuhmu, oleh sebab itu kamu harus bekerja” (Alua, 2006:112). Peribahasa ini sering dinasihatkan orang tua terhadap anaknya agar anaknya tidak hanya berpangku tangan. Kesuksesan tidak akan diraih tanpa kerja keras.

Dharmojo (2010:81) menyatakan bahwa sastra lisan (peribahasa) mengandung pesan atau amanat sebagai inti pokoknya. Pesan atau amanat yang secara implisit terdapat di dalam sastra lisan (peribahasa) dan ditujukan kepada generasi pada saat ini berisi nilai-nilai luhur, moral, dan budi pekerti. Enre (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan (peribahasa) tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidik anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Melihat pentingnya peribahasa daerah untuk diungkap serta demi kelestarian budaya daerah menggugah peneliti untuk melakukan kajian ini. Sejauh ini terdapat beberapa kajian mengenai peribahasa daerah yang tersebar di seantero Papua. Namun, sebagian besar masih dalam tahap inventarisasi, sangat minim dalam bentuk

kajian mendalam. Upaya penginventarisasian peribahasa daerah di Papua, misalnya oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Papua, *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kab. Jayawijaya (2003)*, *Cerita Rakyat dan Peribahasa Daerah Depapre (2004)*.

Minimnya upaya pendokumentasian dan pengkajian peribahasa daerah di Papua, menyebabkan perlunya segera dilakukan upaya penyelamatan. Hal ini mendesak untuk dilakukan karena peribahasa di Papua masih bersifat lisan, maka akan sulit untuk menelusuri kembali apabila punah sebelum didokumentasikan dan diteliti. Selain itu, upaya pendokumentasian dan penelitian peribahasa sangat berguna untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra daerah. Melestarikan sastra daerah berarti ikut pula melestarikan sastra nasional. Berdasarkan latar belakang di atas, maka selain masih kurangnya upaya pendokumentasian, perlu pula diketahui bagaimana gambaran masyarakat Balim Wamena sebagaimana tercermin dari sastra lisan mereka khususnya peribahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam peribahasa daerah masyarakat Balim Wamena. Penelitian ini juga merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan daerah yang sangat penting guna menunjang dan mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra daerah. Selain itu, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan penyusunan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Bagi pemerintah daerah Wamena dan pemerintah Provinsi Papua penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Bagi masyarakat Balim Wamena, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai hasil sastra lisan mereka sendiri, selain itu dijadikan identitas dan kebanggaan dalam menyongsong pembangunan, khususnya di Papua. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Balim Wamena. Dalam lingkup yang lebih luas penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah kajian sastra.

2. KAJIAN TEORI

Peribahasa sebagai bagian dari karya sastra tidak lahir dari kekosongan belaka. Karya sastra yang lahir pada zaman itu merefleksikan kehidupan pada masa itu. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hal itu dipertegas oleh Levin (1973:56) bahwa karya sastra (termasuk peribahasa) adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dihasilkan oleh sang pengarang yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan pembentukannya pun berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat. Karya sastra baik aspek isi maupun bentuknya secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abram, 1981:178).

Di dalam peribahasa banyak terkandung nilai-nilai luhur budaya yang ditunjukkan dengan kebaikan susila. Salam (2000:28) menyatakan bahwa kebaikan

susila adalah keselarasan hidup moral manusia dengan alam manusia itu sendiri. Nilai kebaikan itu, misalnya terlihat dari sifat kelakuan, tutur bahasa, kesabaran, dan kerajinan. Dalam tulisan ini nilai-nilai luhur tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Balim melalui peribahasa yang diungkapkan baik secara tertulis maupun masih dalam bentuk lisan yang dituturkan secara turun-temurun.

Salam (2000) membagi kebaikan susila (nilai-nilai luhur akhlak terpuji) ke dalam sebelas sifat, yaitu bersifat sabar, bersifat benar, memelihara amanah, bersifat adil, bersifat kasih sayang, bersifat hemat, bersifat berani, bersifat kuat, bersifat malu, memelihara kesucian diri, dan menepati janji. Sementara itu, Soelaeman (2007) menyatakan bahwa nilai positif itu dapat berupa cinta kasih, keindahan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, harapan, keyakinan, dan pengabdian.

Pengkajian peribahasa dilakukan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut merupakan representasi budaya, nilai, dan ideologi suatu masyarakat. Mengingat makna tidak dapat diungkap secara serta-merta dan mudah, ia harus ditelusuri secara mendalam sehingga dapat menguak mutiara budaya, nilai, dan ideologi yang tersirat dan terpendam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan ini, Birch (1991:86) menyatakan bahwa makna tidak terletak dalam konteks dan situasi teks dan institusi yang menentukan produksi dan resepsinya, tetapi ia berada dalam teks itu sendiri, yaitu bersemayam dalam jantung teks. Oleh karena itu, analisis terhadap teks merupakan suatu proses mengungkap kembali makna sebagaimana dimaksudkan penulisnya. Pendapat Birch tersebut tidak berarti bahwa untuk memahami makna kita tidak perlu keluar dari teks atau masyarakat yang memunculkan teks tersebut. Memahami konteks yang berupa nilai atau norma dari suatu masyarakat yang melatari teks akan menjadikan proses bermakna dan holistik.

Peribahasa merupakan hasil karya sastra anonim yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tertentu dan pada periode tertentu. Peribahasa merupakan cerminan ekspresi nilai-nilai budaya dan agama yang mengemuka dalam masyarakat tertentu. Sehubungan dengan upaya mengungkap makna yang terkandung dalam peribahasa Balim, teori sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial sebagaimana tersajikan dalam peribahasa tersebut (Mulder, 1973).

Untuk mempertajam analisis makna dalam peribahasa digunakan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978). Hal senada dinyatakan Segers (1978) bahwa semiotik sebagai suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemaknaan konteks peribahasa yang di dalamnya memuat simbol dan tanda dapat dibantu dengan memanfaatkan teori simbol.

Teori simbol sebagai wujud lambang budaya dalam ungkapan yang digunakan dalam studi ini mengacu pada teori simbol yang dikemukakan Luxemburg (1989). Menurutnya, simbol merupakan lambang sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi merujuk kepada gagasan atau pengertian tertentu. Dalam hal ini, hubungan antara lambang dan makna bersifat arbitrer. Hartoko dan Rahmanto (1986) membagi simbol menjadi tiga bagian, yaitu (1) simbol-simbol universal, yakni berkaitan dengan

arketipe, (2) simbol kultural, yakni lambang yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu, dan (3) simbol individual, yakni simbol yang ditafsirkan menurut konteks keseluruhan karya pengarang.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memberikan perhatian pada data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. *Pertama*, menentukan populasi penelitian, yaitu ungkapan peribahasa daerah Balim, Wamena Papua yang diperoleh dari buku-buku yang memuat kumpulan peribahasa daerah Balim, Wamena Papua serta yang belum dibukukan namun dilestarikan secara lisan. *Kedua*, menentukan sampel penelitian, yaitu ungkapan peribahasa daerah Balim yang diperoleh dipilih yang dianggap mengandung ajaran atau pesan yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya Balim. *Ketiga*, menganalisis peribahasa-peribahasa yang sudah ditentukan dengan cara memahami dan memaknai nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya sekaligus mengaitkannya dengan perilaku yang sebaiknya dihindari dan perilaku yang sebaiknya dilakukan masyarakat Balim. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun laporan akhir penelitian. Proses penyimpulan hasil penelitian didasarkan pada presentasi data yang disertai dengan analisis terhadapnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah nilai-nilai luhur budaya dalam peribahasa masyarakat Lembah Baliem Papua yang dapat direvitalisasikan.

4.1 Sosial Budaya Masyarakat Balim, Wamena, Papua

Masyarakat Balim, Wamena, Papua menyadari bahwa hidup baik adalah hidup bersama, terutama dengan sesama manusia, dan hidup bersama itu baik demi hidup. Hidup bermasalah yang merupakan pusat perhatian seluruh masyarakat Balim sehingga segala aktivitas hidup dikerahkan demi membangun dan mewujudkan hidup bersama itu secara lebih baik. Demi tujuan itu orang Balim mengenal sejumlah pola hidup bersama dalam kebudayaannya.

Salah satu ciri penting dari suatu kelompok masyarakat tradisional adalah integritas dari sejumlah nilai dan segi kehidupan. Tidak ada dualisme dengan pemisahan yang jelas dan tegas setiap sektor kehidupan manusia. Mereka menganut satu paham demi keterkaitan dan keseimbangannya dengan nilai-nilai yang lain demi menata kehidupan yang lebih baik. Satu untuk semua dan demi yang lain. Demikianlah satu bentuk organisasi sosial (komunitas sosial) tidak dapat dipisahkan dari komunitas yang lain. Tidak ada pemisahan antara komunitas politik dengan sosial, komunitas politik dengan religi. Semuanya kait-mengait menjadi satu sistem sosial yang bermakna politis dan religius. Hubungan sistem politik dan religi tidak dapat dipisahkan, bahkan sistem agama menopang demi kemenangan dan kejayaan

politik, sekalipun nampaknya dari segi kaca mata etika dan moral agama-agama formal (Kristen dan Islam) dan Pancasila sangat tidak etis dan tidak manusiawi.

Pemahaman bahwa hidup bersama adalah baik atau hidup yang baik adalah hidup bersama merupakan sebuah pergumulan dan endapan pendalaman hidup para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dan yang diungkapkan dalam sejumlah pola hidup bersama. Secara teoretis dan konsep pemikiran, hidup bersama disampaikan oleh para leluhur melalui mitos-mitos, hikayat, dan ungkapan.

Berdasarkan mitos Ukullek, setelah tubuhnya dipotong-potong, *Ukullek* berpesan, "Bagian tubuhku yang telah diambil dijadikan sebagai *Kaneke*." Hal itulah yang dihayati dalam hidup masyarakat Hubula (Balim) bahwa leluhur mereka, *Ukullek* selalu hadir dan hidup bersama mereka dalam wujud *Kaneke* sebagai bagian tubuh Ukullek yang terdapat dalam setiap klen orang Balim. *Kaneke* menjadi sumber yang mempersatukan dan menguatkan, mengikat dan mengilhami, mengokohkan dan mendorong kelompok untuk bertindak dalam seluruh aktivitas hidup, baik secara ke dalam maupun secara keluar. Ia dipandang sebagai pengikat dan penguat, peletak dasar dan penyubur relasi antarsesama manusia, manusia dengan leluhur, manusia dengan alam sekitar. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang harmonis dan selaras, seimbang, dan familiar antarrelasi tersebut. Sehingga relasi yang dibina dalam wadah *Kaneke* dipandang sebagai syarat sekaligus isi untuk hidup baik.

Berdasarkan prinsip hidup bersama memunculkan pula ungkapan-ungkapan peribahasa sebagai cerminan pola hidup dan kehidupan orang Balim. Hidup dalam kebersamaan memiliki nilai-nilai baik dan nilai-nilai yang kurang menguntungkan. Nilai-nilai baik tersebut, antara lain 1) nilai keterbukaan, 2) nilai makan bersama, 3) nilai berbagi pengalaman hidup, 4) nilai musyawarah, 5) nilai perhatian dan pelayanan, 6) nilai kerja, 7) nilai relasi, dan 8) nilai kepemimpinan. Sedangkan, nilai-nilai yang kurang menguntungkan adalah 1) rahasia pribadi tidak terjamin, 2) kebersamaan yang mudah retak, 3) pertengkaran dan pisah suami istri, 4) kepemimpinan yang semu, dan 5) damai yang pasang surut (Alua, dkk., 2006:1—79).

4.2 Nilai-Nilai Luhur Peribahasa Masyarakat Balim, Wamena, Papua

Bertolak dari falsafah prinsip hidup bersama masyarakat Balim memunculkan peribahasa-peribahasa yang dapat dipegang, dilestarikan, dan dibuktikan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai ini merupakan cerminan perilaku dan sikap masyarakat Balim yang harus dipupuk dan dilestarikan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat baik dengan sesama masyarakat Balim maupun dengan etnis lain di luar masyarakat Balim. Nilai-nilai luhur budaya masyarakat Balim yang ditemukan dalam peribahasa Balim pada penelitian ini mencakup nilai kerja keras, nilai keterbukaan, nilai kebersamaan, nilai *sharing* pengalaman hidup atau nilai membagi, nilai musyawarah, nilai perhatian dan pelayanan, nilai relasi, dan nilai kepemimpinan. Berikut disajikan peribahasa-peribahasa yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Balim tersebut.

1) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu prinsip hidup orang Baliem. Hal itu seperti tampak pada peribahasa *enyo meke wonisogoyn iluke akagusep, oak mekerogore wonisasaklek*, ‘jangan mengharapkan mendapatkan daging, mendapatkan tulang saja susah’. Peribahasa ini mengajarkan kepada masyarakat Balim untuk memiliki nilai semangat kerja keras tanpa mengharap pemberian orang lain. Menurut masyarakat Balim dengan berusaha kita akan mendapatkan hasil yang melimpah. Berkaitan dengan nilai kerja keras ini, sebagai orang yang hidup dikelilingi lahan yang melimpah, orang-orang tua Balim sering pula memberikan nasihat kepada anak-anaknya seperti berikut. *Apa yang kamu butuhkan tidak akan terbang datang sendiri, dan hinggap pada tubuhmu, maka kamu harus kerja. Jangan takut cacing untuk berkebun, jangan takut ulat kayu untuk membuat pagar. Jika engkau bekerja dan kuku jarimu pendek, segalanya berada dalam genggam tanganmu* (Alua, 2006:112).

Orang Balim percaya bahwa lemak kesuburan berada dalam tanah, maka siapa yang tidak bekerja tidak akan memperoleh kesuburan. Hal itu mengakibatkan hidup akan menjadi gersang kemudian mati. Sering juga dikatakan, “hidup ini berarti kalau orang bekerja, dengan bekerja orang dapat melihat dirinya sendiri dan dilihat oleh orang lain.” Dalam suatu peribahasa lain mengenai prinsip hidup kerja, masyarakat Balim mengenal istilah, “kalau tangan tidak bergerak, maka mulut pun tidak aktif mengunyah, atau kalau tangan tidak dimasukkan ke dalam tanah, maka mulut pun tidak mengunyah.” Di sini, mulut mengandalkan tangan, artinya upaya kerja keras yang mencururkan keringat hari ini membawa nikmat hidup di hari esok. Peribahasa ini berusaha menggambarkan semangat masyarakat Balim yang tidak pernah mengenal lelah dan menyerah dalam bekerja untuk menghidupi keluarganya. Peribahasa ini seharusnya dipahami sebagai pedoman masyarakat Balim untuk menghilangkan stereotipe dan stigma bahwa masyarakat Balim sebagai masyarakat pemalas. Masyarakat yang hanya mau bekerja apabila makanan untuk hari esok sudah habis.

2) Nilai Tata Krama

Bagi masyarakat Balim, tatakrama juga sangat diagungkan terbukti dari peribahasa daerahnya *ke ewelake hijitogo lagecarek*, ‘berjalanlah di jalan yang benar’ merupakan cerminan sifat masyarakat Balim yang mengedepankan tatakrama budaya suku *Huwula* (Balim) dalam menjalankan kehidupannya. Tatakrama budaya masyarakat Balim yang dimaksud ditandai dengan setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan benar, saksama, dan penuh tanggung jawab. Pekerjaan yang dimaksud misalnya kebiasaan orang Balim dalam berkebun, bertamu, membesuk orang sakit, membawa berita kepada sesama, ke tempat berduka, menimba air minum di mata air, mencari kayu bakar, berburu, menyelesaikan kegiatan tersebut dengan seksama dan penuh tanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sudah selayaknya masyarakat Balim di mana pun berada menginternalisasi dan menerapkan ungkapan tersebut. Jika hal tersebut diterapkan, tentunya stereotipe masyarakat

Balim yang brutal, tidak peduli sesama, dan tidak memiliki tatakrama sopan santun dengan sendirinya lambat-laun akan terkikis.

3) Nilai Berbagi

Sikap suka berbagi masyarakat Balim terungkap dalam peribahasa *hepuru nyruak legesonogen nakarek* "pada saat sedang makan jangan menundukkan kepalamu" dan *wenekak nyelokokennowa lak-lak egarek* "berkomunikasi dengan sesama sambil bertatap muka." Bagi masyarakat Balim terdapat falsafah bahwa hidup baik berarti berbagi dengan yang lain apa yang ada. Mereka melihat kebutuhan orang lain dalam tatapan matanya. Menurut perasaan masyarakat Balim, duduk sendiri dengan makan enak tidak memuaskan, malahan terasa hambar. Akan tetapi, jika berbagi makanan dengan orang lain dan makan bersama dalam lingkaran persaudaraan akan dirasakan bahwa makanan itu lebih enak dan memuaskan. Mereka tidak akan membiarkan orang lain mati kelaparan. Jika ingin makan sendiri, harus menyembunyikan makanan atau makan di tempat yang tersembunyi supaya jangan dicap sebagai orang yang tidak etis karena dapat diidentikkan dengan binatang tertentu. Terkait dengan peribahasa ini, orang-orang tua Balim juga sering memberi nasihat kepada anak-anaknya bahwa *dengan memberi engkau akan menerima, dengan mengurangi bagianmu, kelak akan berlipat ganda*.

Peribahasa *hepuru nyruak legesonogen nakarek* di atas senada dengan bunyi ungkapan *ilimeke-timeke inasokneat nukunembe inowasiveak, inayaklah inombe weat libik-libik nekarek*, 'segala sesuatu bila dinikmati sendiri membuat badan berbau busuk, sebaiknya nikmatilah bersama dengan teman walau sekecil apapun'. Peribahasa ini mengajarkan bahwa kehadiran orang lain merupakan anugerah hidup bersama dalam masyarakat dengan melawan sikap tertutup atau egoistis.

Nilai keterbukaan, kebersamaan, dan sikap suka berbagi masyarakat Balim ditunjukkan dengan adanya rumah (*silimo*) tanpa kamar, tempat minum (*isoak*), tungku api (*wulikin*), kolam masak (*bakse*), dan dapur panjang (*hunila*) yang dapat dipakai bersama. Bagi masyarakat Balim, hidup dalam rumah tanpa kamar adalah hidup di pusat hati. Tak ada rahasia kecuali rahasia umum yang dibagi bersama. Hidup dalam rumah tanpa kamar membuat orang akan tahu tentang siapa makan apa, pada waktu kapan, kepada siapa, dan untuk apa. Dalam *bonai* pun para pria selalu membawa makanan dari dapur dan ditempatkan di pusat, di bagian depan antara pintu masuk dan tiang-tiang penopang utama. Dari sini orang lalu membagikannya kepada sesama dalam *bonai*. Setiap orang mendapat bagian walau sekecil apa pun dan dibagi secara merata. Rokok pun selalu ditaruh di pusat, siapa yang hendak merokok mendapat perhatian sesamanya. Di *bonai* hanya ada satu tempat minum (*isoak*) yang dapat dipakai bersama. Di dapur panjang (*hunila*) para ibu saling berbagi makanan. Satu tungku api (*wulikin*) dan kolam masak (*bakse*) dimiliki oleh dua ibu. Untuk membakar dan memasak, para ibu saling membantu, bahkan masak bersama pada satu kolam, mencari kayu bakar bersama, dan menggunakannya secara bersama pula.

Kondisi hidup seperti itu mencerminkan bahwa masyarakat Balim lebih mementingkan sifat 'kekitaan' daripada 'keakuan'. Sikap individualistis lebur dalam

kebersamaan. Untuk itu, dalam kaitannya dengan bermasyarakat, masyarakat Balim di mana pun berada masih menerapkan peribahasa tersebut. Ketika orang Balim pindah ke Kota Jayapura atau kota-kota lain di Papua, sifat berbagi terhadap sesama baik sesama orang Balim sendiri maupun sesama non-Balim masih ada.

4) Nilai Kesantunan

Selain sikap suka berbagi, masyarakat Balim juga mengenal sifat santun dan perhatian dengan sesama. Hal itu tercermin pada peribahasa *apuni inyamukut werek halok yugunat tosu*, 'berbuat sesuatu yang terbaik terhadap sesama' merupakan cerminan karakter masyarakat Balim yang santun dan perhatian. Peribahasa ini sering dinasihatkan orang tua Balim terhadap anak-anaknya. Jika bertemu dengan orang miskin, kumal, buta dan tuli, orang sakit, yatim piatu, patut dikasihani. Jika punya sesuatu usahakan untuk berbagi, "berikanlah dan berpihaklah kepada mereka karena melakukan perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mendatangkan rezeki yang berlimpah ruah dalam kehidupan dan menjadi panjang umur".

Makna peribahasa ini menyiratkan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Seseorang yang suka memberi akan memperoleh rezeki yang melimpah. Tidak akan jatuh miskin seseorang dengan memberikan sedikit rezekinya kepada orang lain yang membutuhkan. Selain itu, bagi masyarakat Balim diyakini bahwa dengan memberi akan mendatangkan panjang umur.

Sikap santun dan perhatian dalam konteks masyarakat Balim yang lain, misalnya ketika ada yang sakit, di antara mereka akan membuatkan atau melakukan pengobatan tertentu, mencarikan kayu bakar untuk menghangatkan tubuhnya, membantu pergi menimba air. Seseorang yang ditimpa musibah kematian mendapat perhatian sesamanya, misalnya dalam bentuk meninggalkan pekerjaan pribadinya untuk datang melayat sampai pada acara pemakaman. Walaupun kelihatan sederhana, sikap santun ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Balim. Ketika keluar dari komunitas masyarakat Balim sekalipun, misalnya merantau ke kota atau kabupaten lain di Papua, sikap tersebut masih melekat di antara mereka.

5) Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan juga terungkap dalam *kayu agecarek, aki kok, eliken werek halok* 'banyak melihat dan campur tangan terhadap kehidupan orang lain'. Peribahasa ini diterjemahkan bahwa masyarakat Balim memiliki sikap dermawan (*owanut hano*), ramah-tamah (*owa liosek*), penampilan meyakinkan (*alilike owa hano*), bertutur kata yang halus (*ane ikenem hano*), pemberani (*ayuklek*), jujur dan terbuka (*higitsek*), pandai, peka, dan memiliki daya ingat yang tajam (*wenekak alah kagalek/eluh motok*). Dengan memiliki ketujuh sifat tersebut, masyarakat Balim dipandang atau dianggap sebagai kepala suku. Entah kepala suku permukiman, kepala suku kelompok perkampungan, kepala suku masyarakat suku klen-klen, kepala suku konfederasi, atau kepala suku aliansi.

Bagi masyarakat Balim, merupakan suatu pemahaman bersama bahwa seorang yang baik hati, dermawan, ramah tamah memperhatikan keamanan, ketenteraman, keseimbangan dan berusaha menciptakan keharmonisan hidup dalam komunitas Balim dapat dipandang sebagai *kain* (pemimpin) yang pantas diteladani dan dipuji. Keberanian seseorang dalam menghadapi peperangan diterima dalam kelompok sebagai seorang pemimpin. Alua dkk. (2006:54) mengungkapkan bahwa sifat kepemimpinan dalam masyarakat Balim, yakni memperhatikan dan memusatkan pada hidup bersama di pusat, pada hati yang memperhatikan, kepemimpinan yang merangkul semua kelompok masyarakat Balim.

Sikap pemimpin yang mengayomi, melindungi, dan merangkul semua kelompok masyarakat Balim ini sejalan pula dalam peribahasa *moso waga halok, o kok eroma yetegarek* ‘apabila hujan turun, bernaunglah di bawah pohon besar yang rimbun’. Hujan turun dimaknai di satu sisi sebagai elemen yang menunjang kehidupan, pada sisi lain dapat pula dimaknai sebagai masalah besar. Pohon besar yang rimbun dimaknai sebagai seorang pemimpin, seorang kepala suku dalam satu konfederasi yang dipandang kaya, pemberani, penyayang, pengayom masyarakat, jeli membaca dan melihat situasi lingkungan, bijaksana dalam kepemimpinannya, dan lain-lain.

Bagi masyarakat Balim *ap kepu* (masyarakat yang hidup pas-pasan) dan *nyakepu* (orang yang dianggap paling miskin) merupakan masalah besar karena dia akan dituduh mencuri, berzinah, membunuh sehingga akan merasa takut dan tidak dapat bertanggung jawab mengingat dia tidak mempunyai apa pun juga tidak mempunyai tempat perlindungan. Oleh sebab itu, orang yang berstatus seperti ini segera meminta pertolongan kepada seorang penguasa atau kepala suku yang disebut *ap kain*. Dengan meminta pertolongan kepada kepala suku tentunya permasalahan orang ini akan dapat ditanggulangi dan dilindungi. Dari peribahasa tersebut sangat jelas terlihat nilai-nilai luhur positif sifat kepemimpinan pada masyarakat Balim. Untuk itu, jika nilai-nilai luhur peribahasa ini dipraktikkan dalam kehidupan sekarang, jelas akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan akan mengurangi kesenjangan sosial antara sesama masyarakat khususnya masyarakat Balim.

6) Berhati-Hati dan Tidak Suka Mencampuri Urusan Orang Lain

Wene sanen igin ilugunowake arenat elu, ‘apabila hujan turun menyampaikan rahasia orang lain, pertanda akan mengalami akibat yang besar’. Ungkapan ini dimaknai secara bebas bahwa orang Balim tidak suka mencampuri urusan orang lain. Walaupun masyarakat balim mengenal prinsip hidup bersama, tetapi tidak suka mencampuri urusan orang lain dari klen/konfederasi yang berbeda. Masyarakat Balim menganut paham bahwa masalah tatanan hidup dalam satu konfederasi/klen berbeda dengan konfederasi/klen yang lain. Tatanan hidup klen yang satu tidak dapat ditukar atau diceritakan oleh klen yang lain karena masing-masing klen mempunyai masalah atau silsilah hidup yang dianggap paling sakral. Beberapa hal yang dianggap sakral dalam masyarakat Balim, misalnya masalah

keturunan, hak ulayat tanah atau dusun, masalah *ap warek* di dalam Honai, dan kepercayaan terhadap berhala. Keempat poin tersebut merupakan sumber kekuatan, penyuburan, dan penyelamatan yang apabila diceritakan kepada orang lain akan membawa malapetaka pada diri sendiri. Untuk itu masyarakat Balim sangat berhati-hati jika berkomunikasi dengan konfederasi/klen lain.

7) Nilai Musyawarah

Ungkapan *wenekak umanen at egarek, honaninen at egarek, hunilanen egarekdek, itikmanen egarekdek*, 'bermusyawarah haruslah di dalam rumah, di dalam *honai*, tidak di dalam *hunila*, juga tidak di luar rumah', dapat diinterpretasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Balim menyelesaikan setiap persoalan dengan bermusyawarah. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, masyarakat Balim melaksanakan musyawarah bersama dalam *honai* (tempat tinggal laki-laki), tidak di dalam *hunila* (tempat tinggal kaum wanita atau ibu), apalagi di luar rumah. Hal itu dilakukan karena dalam pandangan masyarakat Balim, di satu pihak perlu menghargai dan menghormati segala ucapan dan pemikiran manusia, dan di pihak lain perlu menghargai dan menghormati keterlibatan roh-roh atau arwah para leluhur. Honai merupakan inti atau pusat tempat tinggal kaum lelaki tua Balim. Untuk itu, segala persoalan harus dimusyawarahkan di honai.

Selain ungkapan di atas tentang pentingnya musyawarah atau bertukar pikiran dalam honai, muncul pula ungkapan *wenekak o besekewa kolik walagarek* 'sejumlah masalah atau informasi sakral digantungkan di tiang rumah'. Rumah bagi masyarakat Balim adalah honai berbentuk bulat yang memiliki empat tiang yang ditanam ke dalam tanah kurang lebih 30 cm dengan kuat. Di honai inilah orang-orang Balim melakukan musyawarah sekaligus menyimpan sejumlah berita atau informasi yang sakral kemudian akan diturunkan kepada generasi penerusnya.

8) Nilai Tanggung Jawab dan Bijaksana

Ungkapan *o siagasogo eroma piagarekema* 'ranting kayu jatuh tidak jauh dari pohonnya' dimaknai bahwa sifat anak tidak bakal jauh dari sifat orang tua. Bagi orang Balim peribahasa ini dimaknai bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas baik buruk karakter anaknya sampai dewasa. Peribahasa ini mencerminkan betapa besar peranan orang tua terutama bapak dalam mendidik dan mempersiapkan masa depan anaknya. Apabila seorang anak melakukan kesalahan, orang tualah yang menanggung akibatnya. Oleh sebab itu, orang tua atau bapak harus berhati-hati dalam mendidik dan mengarahkan anak karena perilaku anak selalu dijadikan cerminan perilaku orang tuanya atau bapaknya. Bentuk tanggung jawab lain misalnya ketika anak sudah besar, orang tua berkewajiban melakukan inisiasi, mempersiapkan upacara pernikahan, dan lain-lain.

Peribahasa *o siagasogo eroma piagarekema* hampir sama maknanya dengan peribahasa *wam eak ari hanomeke* 'tingkah laku anak itu bijaksana, sama dengan bapaknya'. Sebagai masyarakat yang menganut paham patrilineal, cerminan perilaku dan karakter anak bagi masyarakat Balim setidaknya mengikuti perilaku dan karakter bapaknya. Perilaku yang dimaksudkan, antara lain (1) berani, perkasa,

(2) jiwa kebabakan, (3) jujur, (4) sopan, (5) ramah, (6) jeli membaca situasi, (7) memiliki rasa belas kasihan kepada orang lain, (8) suka mendengar pendapat orang lain, (9) berani mengambil keputusan, (10) memiliki pengaruh dan pengikut, (11) memiliki ideologi, dan (12) memiliki kharismatik.

9) Nilai Etos Kerja

Peribahasa *o eki tekogo legarekbak lilik balok hapikhogo welagecarek* ‘bagaikan ranting kayu yang hanyut dibawa arus’ merupakan ungkapan yang mengajarkan masyarakat Balim untuk selalu “sedia payung sebelum hujan” sebelum akan pergi merantau. Sudah ada bekal yang sudah dipersiapkan sebelum meninggalkan kampung halaman.

Orang Balim pergi merantau karena beberapa sebab, antara lain perselisihan dengan saudara, konflik tanah kebun atau babi, pemukulan, perzinahan, dianaktirikan, tidak dikawinkan oleh orang tua, dan tidak mendapat keadilan dalam pembagian harta warisan. Bagi orang Balim hal seperti itu baik terjadi atau tidak terjadi, sebagai orang tua mutlak memberitahukan kepada anak-anaknya nasihat sekaligus menitipkan pesan sebagai bekal. Nasihat yang biasa diberitahukan orang Balim terhadap anak-anaknya adalah jika suatu saat nanti pergi merantau ke negeri orang, bersifatlah seperti pepatah di mana langit dipijak di situ langit dijunjung. Pandai-pandailah membawa diri dan bersikap sopanlah dalam masyarakat agar disenangi banyak orang. Bekerjalah dengan tekun agar dipandang sebagai orang yang tahu kerja. Dengan ulet bekerja akan menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati diri sendiri dan orang lain. Dengan menjadi orang terpandang berarti dengan sendirinya akan disegani orang lain.

Dari paparan di atas, jelas bahwa nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam peribahasa masyarakat Balim Wamena dapat menjadi sumber ajaran yang positif baik masyarakat Balim itu sendiri maupun masyarakat di luar etnis Balim, yang bukan tidak mungkin apabila muatan moral yang terkandung di dalamnya diinternalisasi, dimaknai, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat baik yang bertempat tinggal di Balim itu sendiri maupun di luar Balim atau di perantauan akan menjadikan suku ini menjadi terhormat, ramah, dan menghargai sesama. Dengan demikian, stereotipe negatif masyarakat etnis lain terhadap masyarakat Balim dapat terkikis.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap ungkapan peribahasa Balim, Wamena, Papua dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Balim dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Balim dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai positif ungkapan peribahasa Balim, Wamena, Papua antara lain nilai keterbukaan, nilai kebersamaan, nilai *sharing* pengalaman hidup atau nilai membagi, nilai musyawarah, nilai perhatian dan pelayanan, nilai kerja, nilai relasi, dan nilai kepemimpinan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Oxford University Press.
- Alua A., Agus. 2006. *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Birch, David. 1991. *Language, Literature and Critical Practice: Ways of Analyzing Text*. London: Roudledge.
- Dharmojo. 2010. "Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan Sastra Lisan Papua". *Kibas Cenderawasih. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2010.
- Eco, Umberto. 1978. *Literary Theory, An Introduction*. Oxford: Brasil Blackwell.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levin, Harry. 1973. "Literature as an Institution" dalam Elizabeth dan Tom Burns (ed) *Sociology of Literature & Drama*. Australia: Penguin Books Inc.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Ball, dan Williem B. Westejin. 1989. *Pengantar Umum Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Provinsi Papua Dinas Kebudayaan. 2003. *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayapura*. Jayapura: Proyek Pembinaan Sastra Daerah Kabupaten Jayapura dan Jayawijaya.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Segers, T. Rien. 1978. *The Evolutionary of Literary Texts Lisse*. The Petter de Ridder Press.

